

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI
PADUKUHAN JATIREJO WUKIRSARI
IMOGIRI BANTUL

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

SEFRIANUS WODA KABBA

KP.20.01.448

PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2024

NASKAH PUBLIKASI



NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DIPADUKUHAN JATIREJO WUKIRSARI IMOIRI

BANTUL

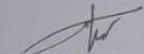
Disusun Oleh:

Sefrianus Woda Kabba (KP.20.01.448)

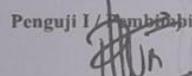
Telah diperiksa dan disahkan Dewan Penguji pada tanggal 13 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji:

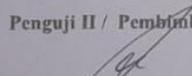
Ketua Dewan Penguji


Dr. Sri Herwiyanti, Ms

Penguji I / Pembimbing Utama


Dr. Dra Ning Bantisiwati, M.Kes

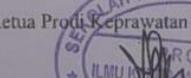
Penguji II / Pembimbing Pendamping

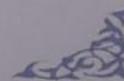

Nur Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana


Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep



**FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI
PADUKUHAN JATIREJO WUKIRSARI
IMOGIRI BANTUL**

Sefrianus Woda Kabba.¹, Dr. Dra Ning Rintiswati², Nur Hidayat³

INTISARI

Latar belakang : Tekanan darah tinggi (hipertensi) adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang berada diatas standar normal. Tekanan darah seseorang dikatakan normal jika tekanan darah sistoliknya di bawah 120 mmHg (≤ 120 mmHg) dan tekanan darah diastoliknya di bawah 80 mmHg (≤ 80 mmHg), (Ekasari *et al.*, 2021).

Tujuan penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode obsevasional yang bersifat analitik dengan desain penelitian *cros-suctional*. Responden pada penelitian ini adalah 46 lansia yang menderita hipertensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* (rumus *slovin*). Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dan *spygmanometer*.

Hasil : Hasil uji *chi-square* riwayat keluarga, jenis kelamin, perokok aktif, perokok pasif dengan kejadian hipertensi menunjukkan masing-masing nilai *P-value* (0,002, 0,000, 0,003, 0,001), artinya terdapat hubungan yang signifikan. hasil uji sperman rank usia, konsumsi *junk food* dengan hipertensi dengan nilai *P-value* (0,000, 0,000) dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan.

Kesimpulan : Faktor risiko memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo, Imogiri, Bantul.

Kata kunci : *Hipertensi, lansia, faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi*

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Direktur STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RISK FACTORS FOR THE INCIDENT OF HYPERTENSION IN THE
ELDERLY IN PADUKUHAN JATIREJO WUKIRSARI
IMOGIRI BANTUL**

Sefrianus Woda Kabba 1, Dr. Dra Ning Rintiswati 2, Nur Hidayat 3

ABSTRAK

Background: High blood pressure (hypertension) is a condition where a person's blood pressure is above normal standards. A person's blood pressure is said to be normal if their systolic blood pressure is below 120 mmHg (≤ 120 mmHg) and their diastolic blood pressure is below 80 mmHg (≤ 80 mmHg), (Ekasari et al., 2021).

Research objectives: This study aims to determine the relationship between risk factors and hypertension in the elderly in Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Method: This research uses an analytical observational method with a cross-sectional research design. The respondents in this study were 46 elderly people who suffered from hypertension. The sampling technique uses random sampling technique (Slovin formula). The measuring instruments used to collect data are questionnaires and sphygmomanometers.

Results: The results of the chi-square test for family history, gender, active smoking and passive smoking with the incidence of hypertension showed the respective P-values (0.002, 0.000, 0.003, 0.001), meaning there was a significant relationship. The results of the Spearman Rank test for age, consumption of junk food and hypertension with a P-value (0.000, 0.000) can be interpreted as indicating that there is a significant relationship.

Conclusion: Risk factors have a significant relationship with the incidence of hypertension in the elderly in Padukuhan Jatirejo, Imogiri, Bantul.

Key words: *Hypertension, elderly, factors that influence hypertension*

1 Student from the Nursing Study Program at STIKES Wira Husada Yogyakarta Undergraduate Program

2 Director of STIKES Wira Husada Yogyakarta

3 Nursing Study Program Lecturers at STIKES Wira Husada Yogyakarta Undergraduate Program

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Menurut (Windri *et al*, 2019 dalam Neviami.J, *et al*, 2023) tahap terakhir perkembangan seseorang adalah usia tua. Berdasarkan klasifikasi lansia, terdapat tiga kelompok yaitu lansia berusia 46 hingga 55 tahun, lansia berusia 56 hingga 55 tahun, dan usia lanjut 65 tahun keatas. Perubahan yang sering terjadi pada usia lanjut yaitu perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Windri *et al.*, 2019). Semakin lama seseorang hidup, maka semakin meningkat pula faktor risiko berbagai masalah kesehatan.

Salah satu dari anggota keluarga dan masyarakat termasuk orang lanjut usia, dan jumlah tersebut terus meningkat seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup. Banyak penduduk lanjut usia di Indonesia semakin naik sehingga mencapai 15,1 juta orang pada tahun 2000 atau mencakup 7,2% dari total penduduk, dengan angka harapan hidup sebesar 64,5%. Pada tahun 2006, angka harapan hidup meningkat sebesar 66,2% dan jumlah penduduk lanjut usia meningkat menjadi 19 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2020 akan terdapat 29 juta orang atau 11,4%. Hal tersebut diartikan jumlah penduduk lansia terus meningkat dari waktu ke waktu (Riskesda 2013, Yanti. M *et al*, 2021).

Hipertensi pada lansia disebabkan oleh perubahan struktural dan fungsional pembuluh darah tepi dapat mengakibatkan perubahan tekanan darah. Perubahan yang terjadi meliputi aterosklerosis, penurunan elastisitas jaringan ikat, dan penurunan relaksasi otot polos pembuluh darah, sehingga mengurangi distensibilitas dan distensibilitas pembuluh darah. Akibatnya, jumlah darah yang dipompa jantung berkurang secara signifikan, dimana dapat menurunkan kapasitas pengiriman aorta dan arteri, yang dapat menyebabkan penurunan kerja *kardiovaskuler* dan peningkatan penyempitan perifer (Smeltzer 2011 dalam Yanti. M *et al*. 2021).

Hipertensi dikategorikan dalam 2 macam: tekanan darah tinggi esensial yang belum tahu faktor yang mengakibatkan (90%) dan tekanan darah tinggi sekunder (10%) akibat penyakit ginjal, gangguan endokrin, gangguan jantung, penyakit ginjal. Dikatakan tekanan darah tinggi bila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik >90 mmHg pada dua kali pemeriksaan pada titik waktu yang berbeda (Hasanuddin *et al*, 2022).

Akibat tekanan darah tinggi pada usia lanjut bisa menimbulkan risiko infark miokard, stroke, dan gagal ginjal. Jika tekanan darah terus meningkat, dapat terjadi stres jantung yang berlebihan, yang menyebabkan kerusakan pembuluh darah, gagal ginjal dan jantung, kebutaan, dan gangguan kognitif pada orang lanjut usia. Gangguan jantung yang disebabkan oleh hipertensi dapat mempengaruhi prevalensi hipertensi pada lansia, sehingga juga dapat menurunkan angka harapan hidup pada lansia. Tekanan darah tinggi dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko, antara lain jenis kelamin, obesitas, kebiasaan merokok, stres, olahraga, pola makan, istirahat, faktor genetik, asupan alkohol, dan penyakit ginjal. Individu dengan mempunyai riwayat keturunan darah tinggi berpeluang dua kali lipat terkena hipertensi daripada seseorang yang tidak mempunyai riwayat keturunan tekanan darah tinggi, (Bekti *et al.*, 2020).

Hipertensi pada usia lanjut dipengaruhi oleh kelainan elastisitas dinding aorta yang menyebabkan stenosis katup jantung sehingga menurunkan kekuatan kardiovaskuler dalam memompa darah sehingga mengurangi kontraksi dan volumenya. Penurunan efisiensi oksigen pembuluh darah perifer menurunkan elastisitas pembuluh darah dan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer (Mulyadi,*et al*, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), tahun 2018 terdapat antara 972 lansia di seluruh dunia, 26,4% di antaranya pengidap tekanan darah tinggi. Jumlah tersebut diprediksikan dapat meningkat sekitar 29,2% di tahun 2021, dengan 9,4 juta jiwa diperkirakan meninggal per

tahunnya pengaruh hipertensi dan komunikasi. Pada tahun 2020, sebanyak 1,56 miliar individu akan hidup dengan tekanan darah tinggi. Kurang lebih 8 miliar jiwa di seluruh dunia mengidap darah tinggi setiap tahunnya, dan insiden darah tinggi akan terus naik sampai tahun 2022. Diperkirakan 25% individu dewasa diberbagai negara akan menderita tekanan darah tinggi pada tahun mendatang.

Menurut *American Heart Association* (AHA), 74,5 juta jiwa di Amerika Serikat yang berusia lebih dari 20 tahun mengidap hipertensi, dan hampir 90-95 % kasusnya belum tahu yang mempengaruhinya. Tekanan darah tinggi adalah *silent killer* dengan gejala yang hampir sama. (Silwanah *et al.*, 2020 dalam Haharap, D,A *et al.* 2019). Kejadian tekanan darah tinggi di Indonesia menurut data Kemenkes RI pada tahun 2021, dan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkenas) menyatakan bahwa kejadian tekanan darah tinggi pada masyarakat umur lebih dari 18 tahun meningkat sebanyak 32,4% pada tahun 2020. Kecendrungan prevalensi hipertensi berdasarkan wawancara petugas kesehatan pada tahun 2018 (12,9%) lebih tinggi daripada tahun 2019 (9,5% dan 7,6%) (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Dinkes provinsi DIY khusus tahun 2022 kasus hipertensi kasus hipertensi pada lansia diprovinsi DIY sebesar 273. 783 jiwa. Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melaporkan bahwa kasus hipertensi tertinggi ke 3 berada di kabupaten Bantul dengan jumlah pengidap hipertensi sebanyak 39.053 kasus.

Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Bantul Tahun 2022 kasus hipertensi pada lansia dikabupaten Bantul sebesar 135.031 kasus. Dinkes Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa kasus hipertensi tertinggi berada di Puskesmas Imogiri 1 dengan jumlah pengidap hipertensi 5.969 jiwa.

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Imogiri 1 penyakit hipertensi pada lansia Tahun 2023 sebesar 2.016 kasus, dan puskesmas Imogiri 1 melaporkan bahwa kasus hipertensi tertinggi pada lansia berada dikalurahan

Wukirsari, Imogiri, bantul dengan jumlah penderita sebanyak 969 kasus hipertensi. Puskesmas Imogiri I menyampaikan bahwa penyakit hipertensi tertinggi pada lansia berada di Padukuhan Jatiredjo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dengan jumlah penderita sebanyak 84 orang.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka diperoleh rumusan masalah adalah faktor risiko apa saja yang mengakibatkan prevalensi darah tinggi pada lanjut usia dipadukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko prevalensi darah tinggi pada lansia di Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.
- b. Untuk mengetahui hubungan umur dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.
- c. Untuk mengetahui hubungan gender dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.
- d. Untuk mengetahui hubungan konsumsi *junk food* dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.
- e. Untuk mengetahui hubungan perokok aktif dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.
- f. Untuk mengetahui hubungan perokok pasif dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan ialah observasional yang bersifat analitik dengan menggunakan rancangan studi *cross-sectional*. Tujuan penggunaan desain studi *cross-sectional* karena desain studi ini dapat mencari penyebab dengan akibat dalam waktu yang bersamaan dimana dalam penelitian ini ialah untuk mengenali faktor yang berkorelasi pada prevalensi tekanan darah tinggi pada lansia > 60 Tahun di Padukuhan Jatirejo ,Wukirsari, Imogiri, Bantu Tahun 2024. Pemilihan desain studi *cross-sectional* juga disebabkan penelitian yang dilakukan mengalami keterbatasan waktu serta biaya. Selain itu, hasil dari desain studi *cross-sectional* dapat diperoleh dengan cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis data meliputi analisis deskriptif untuk mengetahui kejadian hipertensi dan distribusi frekuensi faktor yang mengakibatkan prevalensi hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo, termasuk analisis statistik untuk menguji penelitian statistik adapun hasilnya adalah:

Analisis univariat

a. Distribusi Frekuensi Faktor Risiko dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri Bantul tahun 2024

Distribusi frekuensi riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, konsumsi *junk food*, status perokok aktif, status perokok pasif pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri Bantul tahun 2024, meliputi:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Faktor yang tidak dapat dirubah pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri Bantul tahun 2024

Variabel	Indikator	n	%
Riwayat Keluarga	Ada Riwayat	15	32.6
	Tidak Ada Riwayat	31	67.4
	Total	46	100,0
Usia	60-69 Tahun	9	19.6
	70-79 Tahun	37	80.4
	Total	46	100,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	30.4
	Perempuan	32	69.6
	Total	46	100,0

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 31 orang dengan presentase (67,4%) Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul tidak mempunyai riwayat hipertensi dalam keluarga dan sebanyak 15 orang usia lanjut yang memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga dengan presentase (32,6%), sebanyak 37 orang dengan presentase (80,4%) Lansia berusia di antara 70-79 tahun dan 9 orang dengan presentase 19,6 % yang berusia diantara 60-69 tahun, serta sebanyak 32 orang dengan presentase (69,6 %) Lansia berjenis kelamin wanita dan sejumlah 14 orang dengan presentase (30.4%) yang berjenis kelamin pria.

Tabel 4.2 Distribusi faktor-faktor yang dapat diubah frekuensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri Bantul tahun 2024

Konsumsi <i>junk food</i>	Indikator	n	%
	Baik	15	32,6
	Cukup	31	67,4
	Total	46	100,0
Perokok aktif	Indikator	n	%
	Perokok aktif	8	17,4
	Bukan Perokok Aktif	38	82,6
	Total	46	100,0
Perokok pasif	Indikator	n	%
	Perokok pasif	16	34,8
	Bukan perokok pasif	30	65,2
	Total	46	100,0

Sumber: Data primer 2024

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri Bantul pada tahun 2024 mengkonsumsi *junk food* baik sebanyak 15 orang dengan presentase (32,6%) dan sebanyak 31 orang dengan presentase (67,4%) yang mengkonsumsi *junk food* cukup sebanyak.

Menurut tabel 4.2 Lansia yang merokok aktif berjumlah 8 orang

dengan presentase (17,4 %) dan Lansia bukan perokok aktif berjumlah 38 orang dengan presentase (82,6 %). Kemudian Lansia merokok pasif terdapat 16 orang dengan presentase (34,8%) Lansia bukan perokok pasif terdapat 30 orang dengan presentase (65,2%).

b. Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Berikut tabel Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Kejadian Hipertensi	n	%
Ya	14	30.4
Tidak	32	69.6
Total	46	1.00,0

Sumber: Data primer tahun 2024

Menurut tabel 4.3 menjelaskan hasil analisis dari 46 responden di dapatkan data bahwa sebanyak 14 orang dengan presentase (30,4%) Lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024 yang menderita hipertensi dan sebanyak 32 orang dengan presentase (69,6%) lansia tidak mengalami tekanan darah tinggi.

Analisi Bivariat

a. Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Berikut adalah hasil analisis korelasi faktor risiko dengan prevalensi hipertensi pada usia lanjut Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024.

Tabel 4.4 hubungan faktor risiko dengan kejadian hipertensi pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Variabel	Kejadian Hipertensi			
	Ya	Tidak	<i>P</i> -value	OR(CI 95%)
	n=14 n%	n=32 n%		
Riwayat Keluarga				
Ada Riwayat	9(64.3)	6 (18.8)	0,002	7.800 (1.908-31.892)
Tidak Ada Riwayat	5 (35.7)	26 (81.2)		
Usia				
60-69 Tahun	7 (50.0)	2 (6.2)	0,000	15.000 (2.545-88.397)
70-79 Tahun	7(50.0)	30 (93.8)		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12 (85.7)	2 (14.3)	0,000	90.000 (11.344-714.049)
Perempuan	2 (14.3)	30 (93.8)		
Konsumsi Junk Food				
Baik	2 (14.3)	29 (90.6)	0,000	58.000 (8576-392.254)
Cukup	12(85.7)	3 (9.4)		
Variabel	Kejadian Hipertensi			
	Ya	Tidak	<i>P</i> -value	OR(CI 95%)
	n=14 n%	n=32 n%		
Status Perokok Aktif				
Perokok Aktif	6 (42.9)	2 (6.2)	0,003	11.250 (1.897-66.726)
Bukan Perokok Aktif	8 (57.1)	30 (93.8)		
Status Perokok Pasif				
Perokok Pasif	10 (71.4)	6 (18.8)	0,001	10.833 (2.515-46.662)
Bukan Perokok Pasif	4(28.6)	26 (81.2)		

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada tabel 4.4 terlihat bahwa 9 orang dengan presentase (64,3%) Lansia mempunyai riwayat keluarga hipertensi, sedangkan usia lanjut yang tidak memiliki riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga sejumlah 5 orang dengan presentase (35,7%) orang. Hal ini menghasilkan nilai P-value sebesar 0,002 yang berarti ada korelasi yang bermakna antara riwayat keturunan dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Kemudian memperoleh Nilai OR riwayat

keluarga dengan CI 95% sebesar 7,800 (1,908-31,892). Artinya, Lansia di Padukuhan Jatirejo yang mempunyai riwayat keturunan darah tinggi mempunyai kemungkinan 7,800 kali lebih besar untuk terkena darah tinggi daripada Lansia yang tidak mempunyai riwayat keturunan darah tinggi.

Berdasarkan hasil uji *sperman rank* pada tabel 4.4 juga menyatakan bahwa 7 orang dengan presentase (50,0 %) Lansia yang berusia di antara 70-79 tahun yang mengidap darah tinggi, dan sebanyak 7 orang dengan presentase (50,0%) Lansia yang berusia di antara 60-69 tahun menderita hipertensi. Kemudian memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara umur diantara 70-79 tahun dengan prevalensi hipertensi pada Lansia di padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Adapun Nilai OR usia dengan CI 95% sebesar 15,000 (2,545-88,397). Artinya, Lansia di Padukuhan Jatirejo yang memiliki usia diantara 70-79 menderita hipertensi berpeluang 15,000 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan Lansia yang tidak memiliki hipertensi.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 12 orang dengan presentase (85,7%) Lansia adalah laki-laki dan menderita hipertensi, sedangkan 2 orang dengan presentase (14,3%) Lansia adalah perempuan menderita hipertensi. Nilai *p-value* ditentukan sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan signifikan antara jenis kelamin laki-laki dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Kemudian diperoleh Nilai OR jenis kelamin dengan CI 95% sebesar 90,000 (11,344-714,049). Artinya, Lansia di Padukuhan Jatirejo yang memiliki jenis kelamin perempuan menderita hipertensi kemungkinan 90,000 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan Lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan uji *sperman rank* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa

12 orang dengan presentase (85,7%) Lansia di Padukuhan Jatirejo menderita hipertensi yang mengonsumsi *junk food* cukup, sedangkan Lansia mengonsumsi *junk food* baik sebanyak 2 orang dengan presentase (14,3%). Hal ini memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan asupan *junk food* cukup dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Adapun Nilai OR Lansia yang mengonsumsi *junk food* sebesar 58,000 (8,576-392,254), artinya lansia di Padukuhan Jatirejo yang mengonsumsi *junk food* cukup berpeluang 58,000 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan lansia yang mengonsumsi *junk food* baik.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 6 orang (42,9%) Lansia merupakan perokok aktif dan menderita hipertensi, sedangkan 8 orang (57,1%) Lansia bukan perokok aktif dan menderita hipertensi. Nilai *P-value* ditemukan sebesar 0,003. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perokok aktif dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Kemudian, memperoleh Nilai OR Lansia yang merokok sebesar 11,250(1,897-66,726), artinya lansia di Padukuhan Jatirejo yang perokok aktif kemungkinan 11,250 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan lansia yang bukan perokok aktif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 10 orang dengan presentase (71,4%) Lansia di Padukuhan Jatirejo merupakan perokok pasif dan menderita hipertensi, sedangkan 4 orang dengan presentase (28,6%) Lansia di Padukuhan Jatirejo bukan perokok pasif dan menderita hipertensi. Nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara perokok pasif dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024. Hal ini memperoleh Nilai OR Lansia yang merokok sebesar 10,833 (2,515-

46,662), artinya lansia di Padukuhan Jatirejo yang perokok pasif atau terpapar asap rokok kemungkinan 10,833 kali lebih besar untuk terkena hipertensi dibandingkan dengan lansia yang tidak terpapar asap rokok.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil uji Statistik hubungan faktor risiko dengan kejadian hipertensi pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024, yaitu :

1. Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, dari 46 responden yang terdiagnosis hipertensi, sebanyak 9 orang dengan presentase (64,3 %) memiliki anggota keluarga yang menderita hipertensi. Berdasarkan analisis data dan hasil uji *chi-square* diperoleh p-value 0,002, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024. Hal ini dikarenakan Lansia yang memiliki riwayat keturunan pengidap hipertensi kemungkinan berpeluang besar untuk terkena penyakit darah tinggi daripada responden yang tidak memiliki riwayat keturunan darah tinggi. Dari hasil wawancara terhadap lansia, terdapat beberapa Lansia memiliki riwayat keturunan penderita tekanan darah tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor genetik mempunyai peluang menjadi penentu seberapa kemungkinan seseorang untuk mengalami tekanan darah tinggi. Riwayat keluarga yang mengidap hipertensi adalah salah satu risiko genetik yang dapat menularkan tekanan darah tinggi dari orang tua kepada anaknya. Tekanan darah individu bisa saja mengikuti tekanan darah orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa genetika berperan sangat penting dalam menentukan tekanan darah.

Kejadian darah tinggi sering terjadi pada kembar monozigot (satu sel telur) daripada kembar heterozigot (bertelur berbeda), dimana hipertensi dan gen yang terlibat bersifat neurogenik dan dapat memicu hipertensi secara genetik. Hal ini semakin mendukung peran faktor genetik terhadap kejadian hipertensi (Sari,2017). Riwayat hipertensi dalam keluarga tidak bisa dihilangkan, namun dapat diprediksi sedini mungkin jika Lansia mencari tahu gejala dari penyakit tekanan darah tinggi akibat faktor genetik, sehingga Lansia lebih waspada Adam *et al.*, (2018).

Diketahui bahwa 70-80% penderita hipertensi primer mempunyai riwayat keluarga hipertensi. Jika seseorang mempunyai orang tua memiliki riwayat hipertensi, maka risiko terkena tekanan darah tinggi jauh lebih tinggi, kurang lebih 50-70% (Octaviani, 2021). Riwayat keluarga berkontribusi empat kali lipat terhadap perkembangan hipertensi. Pada keluarga dengan tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, risiko hipertensi meningkat 2-5 kali lipat (Oktaviarini *et al.*, 2019).

Hal ini selaras dengan penelitian Afifah *et al.*, (2022), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Wilayah Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian oleh Azhari., (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara genetik dengan kejadian hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Iyan, *et al.*, (2021), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan riwayat keturunan dengan prevalensi darah tinggi pada usia lanjut.

2. Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Pada penelitian ini, umur dapat di klasifikasi menjadi dua, yaitu usia di antara 60-69 tahun dan usia diantara 70-79 tahun. Berdasarkan hasil

penelitian, dari 14 responden yang terdiagnosis hipertensi, sebagian besar 7 responden dengan presentase (50,0%) mengalami hipertensi berusia antara 70-79 tahun. Berdasarkan analisi data dan hasil uji *sperman rank* diperoleh p-value 0,000, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024. Faktor umur sangat berpengaruh terhadap prevalensi darah tinggi karena dengan bertambahnya usia maka semakin tinggi risiko untuk terkena darah tinggi. Hal ini diakibatkan oleh perubahan struktur pembuluh darah sehingga menyebabkan kekakuan dan elastisitasnya berkurang maka dengan mudah terserang tekanan darah tinggi.

Faktor risiko lain terjadinya hipertensi adalah usia, menurut Christi, (2018) bertambahnya usia dapat meningkatkan tekanan darah, artinya dengan bertambahnya usia maka peluang individu untuk terkena tekanan darah tinggi akan semakin meningkat. Seiring bertambahnya umur, risiko tekanan darah sistolik meningkat, namun tekanan darah diastolik hanya meningkat hingga usia 55 tahun. Hal ini sesuai dengan teori lain bahwa setelah usia 55 tahun, dinding arteri menebal akibat penumpukan kolagen pada lapisan otot sehingga mengakibatkan pembuluh darah menyempit dan menegang. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh semakin melemah akibat proses penuaan, yang dapat menimbulkan rentannya terkena penyakit, salah satunya hipertensi. Semakin tua umur seseorang maka tekanan darahnya akan semakin meningkat karena pengaruh beberapa faktor, misalnya kelenturan pembuluh darah menurun, fungsi ginjal sebagai penyeimbang tekanan darah melemah.

Sudarso, *et al.*(2019) menyatakan bahwa darah tinggi berkembang seiring bertambahnya umur karena elastisitas dinding pembuluh darah arteri menurun seiring bertambahnya usia, dan pembuluh darah di seluruh tubuh menjadi lebih kaku.

Bertambahnya usia seseorang dapat menimbulkan dampak atau

risiko tekanan darah menjadi lebih meningkat. Tekanan darah seseorang akan menjadi tinggi seiring dengan bertambahnya umur yang diakibatkan oleh berbagai alasan, seperti proses penuaan alami yang menimbulkan perubahan pada jantung dan pembuluh darah. Sehingga, masyarakat terkhusus para Lansia perlu menjaga pola hidup sehat sejak usia muda diantaranya meliputi mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang serta olahraga secara rutin agar dapat menurunkan risiko terjadinya hipertensi pada usia tua Maulidina, *et al*, (2019). Menurut beberapa penelitian, pria yang berusia di atas 45 tahun mungkin dapat terjadi peningkatan tekanan darah, dan perempuan yang berumur di atas 55 tahun lebih mungkin dapat terjadi peningkatan tekanan darah (Adriaansz, *et al*, 2016). Dalam penelitian Maulidina *et al.*, (2019), usia berhubungan dengan prevalensi hipertensi. Setelah usia lebih dari 40 tahun, tubuh Akan mengalami perubahan alami yang memengaruhi elastisitas pembuluh darah, menurunkan daya tahan tubuh, dan meningkatkan risiko terkena tekanan darah tinggi. Seiring bertambahnya usia dan mengalami tanda-tanda penuaan, seseorang akan menjadi lebih rentan terhadap penyakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Afifah, *et al* (2022), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna usia dengan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian yang di lakukan Azhari (2017) juga menyatakan seiring bertambahnya usia, berpeluang besar terkena hipertensi meningkat. Hasil serupa juga ditemukan pada Iyan, *et al* (2021) yang dilakukan di Wilayah kerja UPTD dimana terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi.

3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi

pada lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024 dengan p-value 0,000 dan OR=90.000; CI 95% (11.344-714.049) artinya jenis kelamin perempuan berpeluang 90,000 kali berisiko terkena tekanan darah tinggi. Menurut peneliti, hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024, menunjukkan perempuan memiliki risiko terjadi kenaikan tekanan darah tinggi daripada laki-laki. Hal ini terjadi dikarenakan perempuan mempunyai kebiasaan yang mudah meningkatkan kenaikan tekanan darah seperti dimasa subur, pola makan yang kurang sehat seperti mengonsumsi makanan tinggi garam, berlemak, berkurangnya olahraga juga bisa dengan mudah mengalami hipertensi.

Secara umum, laki-laki memiliki prevalensi hipertensi tertinggi, dan pria juga mempunyai tekanan darah diastolik lebih tinggi daripada wanita pada semua kelompok umur. Pada wanita, hormon estrogen dan progesteron, kedua hormon ini sangat mempengaruhi dan melindungi wanita terhadap hipertensi dan kemungkinan akibatnya seperti penebalan dinding pembuluh darah atau aterosklerosis, itulah sebabnya pria dianggap lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan wanita. Pria lebih mungkin mengidap darah tinggi daripada wanita di bawah umur 55 tahun (Garwahasada *et al*, 2020).

Laki-laki cenderung menjalani gaya hidup tidak sehat dibandingkan perempuan, sehingga lebih besar kemungkinannya menderita tekanan darah tinggi. Namun, setelah memasuki masa *menopause*, wanita mengalami perubahan hormonal sehingga menyebabkan peningkatan prevalensi hipertensi pada wanita (Simatupang, 2020). Faktor pekerjaan juga menyebabkan laki-laki melakukan gaya hidup tidak sehat sehingga meningkatkan risiko hipertensi. Penelitian dari Kusumaningtiar dan Ashri (2017) menyatakan bahwa ada keterkaitan jenis kelamin dengan prevalensi hipertensi, dengan responden laki-laki mempunyai kemungkinan 0,773 kali lebih besar untuk mengidap

hipertensi dibanding wanita

Hal ini sejalan dengan penelitian Iyan, *et al.*, (2021), menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia. Namun, hasil penelitiannya menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih besar berisiko 4,279 kali terkena tekanan darah tinggi dibanding perempuan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa yang berpeluang besar berisiko terkena hipertensi ialah wanita daripada pria.

Penelitian searah dengan penelitian Afifah, *et al.*, (2022) dengan judul Analisis Faktor-faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara menjelaskan bahwa mayoritas penderita hipertensi adalah perempuan yaitu sebanyak 64 orang dengan presentase (50%), dimana dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan signifikan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rinawan, (2011) dalam Afifah, *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa perempuan, terutama lansia dan lanjut usia, lebih besar kemungkinannya menderita hipertensi dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan Masi (2013) dalam Afifah, *et al* (2022) juga menunjukkan bahwa hipertensi lebih sering terjadi pada wanita berusia lanjut.

4. Hubungan Konsumsi *Junk Food* Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji *sperman rank* antara konsumsi *junk food* cukup dengan kejadian hipertensi lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024, di peroleh nilai *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menentukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi *junk food* dengan kejadian pada lansia. Nilai OR sebesar 58.000 (8576-392.254), dimana

lansia yang mengonsumsi *junk food* mempunyai faktor risiko mengidap tekanan darah tinggi sebesar 58,000 lebih besar dibandingkan lansia yang jarang mengonsumsi *junk food*. Hal ini responden dengan kebiasaan mengonsumsi *Junk food* memiliki sebagian besar natrium yang dapat menimbulkan peningkatan tekanan darah dalam tubuh sehingga jantung harus memompa darah lebih kencang yang dapat menimbulkan volume darah lebih meningkat. makanan yang tidak seimbang dapat memperburuk kesehatan usia lanjut yang secara alami memang sudah menurun dibanding umur dibawahnya. namun, untuk menghindari terjadinya hipertensi pada lansia diperlukannya peningkatan kesadaran serta wawasan mengenai hipertensi bagi lansia terkait makanan dan asupan gizi dengan cara mengurangi pola makan *junk food* dalam menjaga kesehatan dan menghindarkan diri dari tekanan darah tinggi.

Makanan cepat saji merupakan makanan yang mengandung natrium dalam jumlah tinggi. Akibat konsumsi natrium, volume darah dapat meningkat sehingga membuat jantung memompa darah lebih keras dan mempengaruhi tekanan darah (Rantiningsih *et al* 2015). Orang yang mengonsumsi terlalu banyak dan tidak terlalu banyak *junk food* terlihat mengalami peningkatan tekanan darah seiring bertambahnya usia. Asupan sejenis *junk food* mulai diminati oleh kalangan usia lanjut karena makanan *junk food* dianggap lebih praktis, enak dan tidak menghabiskan waktu lama sehingga dapat dikonsumsi kapan dan dimana saja. *Junk food* mengandung sebagian besar natrium yang dapat meningkatkan tekanan darah di dalam tubuh sehingga jantung harus memompa darah lebih kuat yang mengakibatkan tekanan darah lebih tinggi, Adriaansze, *et al.*, (2016), tingginya kandungan natrium, lemak, natrium, gula dan monosodium glutamat (MSG) pada *junk food* merupakan penyebab terjadinya hipertensi. Beberapa contoh *junk food* yang biasa dikonsumsi masyarakat adalah mie instan, hamburger, ayam goreng, gorengan, makanan manis dan lain-lain (Fauziyyah dan

Solikhah, 2020)

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratiningsih, *et al.*, (2015) dengan judul konsumsi *junk food* berhubungan dengan hipertensi pada lansia di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Menyatakan terdapat korelasi yang kuat antara konsumsi *junk food* dengan kejadian tekanan darah tinggi pada usia lanjut. Penelitian Noerinta, *et al.* (2018) juga menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang signifikan konsumsi *junk food* dengan prevalensi tekanan darah tinggi pada usia lanjut.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi salah satunya ialah faktor asupan garam yang banyak terkandung dalam makanan *junk food*. Perubahan *life style* yang semakin modern dan maju sangat berdampak pada perubahan pola asupan pada usia lanjut yang lebih cenderung memilih makanan yang tinggi kalori, tinggi lemak, rendah serat dan sebagainya.

5. Hubungan Perokok aktif Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* antara perokok aktif dengan kejadian hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024, didapatkan nilai p-value sebesar 0,003 yang artinya terdapat hubungan yang kuat perokok aktif dengan kejadian hipertensi pada lansia. Nilai OR 11.250 (1.897-66.726) dapat diartikan bahwa lansia yang perokok aktif memiliki faktor risiko menderita tekanan darah tinggi sebesar 11,250 lebih besar dibanding lansia yang bukan perokok aktif. Hal ini bisa terjadi karena masih ada beberapa lansia yang belum menghindari/mengurangi konsumsi merokok dimana asap rokok tersebut yang dapat menyebabkan mudahnya terserang penyakit tekanan darah tinggi. Hal ini dapat terjadi karena asap rokok memiliki kandungan nikotan yang merupakan komponen terbakau yang dapat menyebabkan meningkatnya detak jantung sehingga mudah mengalami

hipertensi.

Merokok adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan tekanan darah melalui penggunaan rokok secara langsung atau paparan asap rokok. Nikotin, salah satu komponen tembakau yang diketahui dapat meningkatkan tekanan darah, merupakan zat simpatomimetik yang menyebabkan peningkatan detak jantung. Vasokonstriksi meningkatkan denyut jantung, yang pada gilirannya meningkatkan curah jantung. Proses ini menyebabkan peningkatan resistensi perifer dan mencegah kerusakan pada pembuluh darah akibat tingginya tekanan aliran darah yang ada (Aryani, 2020).

Rokok sangat efektif dalam menyebarkan bahan kimia beracun. Pasalnya, asap rokok dapat tertinggal di dalam rumah dan dipenuhi zat beracun seperti nikotin, karbon monoksida, dan zat karsinogen atau karsinogen. Semua zat ini tidak hanya ada di tempat saat merokok namun akan menyebar keseluruh ruangan, termasuk kamar anak-anak dan bayi, berisiko terkontaminasi beberapa zat berbahaya. Selain itu, asap rokok bisa bertahan lama di udara, yakni sekitar 2-3 jam, meskipun ventilasi atau jendela rumah terbuka. Racun asap rokok juga dapat menginfeksi tubuh, pakaian, rambut, dan tangan (Adrian, 2023 dalam Nopriani, *et al.* 2024).

Menurut (Parwaeni, 2021), menjelaskan bahwa kadar nikotin dan tar pada rokok juga mempengaruhi kadar nikotin dan tar pada asap rokok, makin tinggi kadar nikotin dan tar pada rokok maka makin tinggi pula kadarnya pada asap rokok. Nikotin yang terdapat pada rokok dan asap rokok bisa menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah.

Tawbariah *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa segala sesuatu akibat penyumbatan pembuluh darah dapat meningkatkan tekanan darah, termasuk nikotin yang terdapat pada rokok. Nikotin merangsang sistem saraf simpatis, menyebabkan ujung saraf melepaskan hormon stres noradrenalin, yang segera berikatan dengan reseptor hormon alfa-1.

Hormon ini mengalir melalui pembuluh darah keseluruh tubuh sehingga menyebabkan jantung berdetak lebih cepat (takikardia) dan pembuluh darah menyempit. Hal ini mempersempit pembuluh darah, mencegah aliran darah normal dan meningkatkan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ervina, (2022) yaitu terdapat hubungan signifikan antara perokok aktif dengan kejadian hipertensi. Hal ini selaras penelitian Sudin, *et al*, (2023) menunjukkan nilai *P-Value* = $0,18 < 0,05$ berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2021. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, yang dilakukan oleh peneliti Lusno, *at al*.(2020) ditentukan nilai $p = 0,001$, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara merokok dengan hipertensi. Hasil uji *chi-square* yang di lakukan oleh Rahmah & Rya, (2022) pada lansia juga menunjukkan nilai $p = 0,04 < 0,05$. Artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah tinggi. Perilaku merokok cenderung melipatgandakan risiko bagi bukan perokok.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa merokok mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diharapkan puskesmas dan pimpinan UK Post dapat memperkuat promosi kesehatan bagi lansia di Padukuhan Jatirejo untuk menerapkan pola hidup sehat seperti stroke dan penyakit jantung.

6. Hubungan Perokok Pasif Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2024

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo Wukirsari Imogiri Bantul tahun 2024. Analisis keeratan hubungan menghasilkan *Odds Rasio* (OR) sebesar 10.833 (2,515-46,662). Artinya, responden

berusia lanjut mempunyai risiko lebih tinggi untuk terpapar asap rokok dan 10,833 kali lebih besar kemungkinannya terkena hipertensi dibandingkan responden lanjut usia yang risiko terpaparnya asap rokok lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena Lansia di Padukuhan Jatirejo masih terdapat beberapa yang anggota keluarganya merupakan perokok aktif dan biasa merokok didalam ruangan sehingga asap rokok dapat menyebar keanggota keluarganya. Anggota keluarga yang terpapar asap rokok dengan perokok aktif memiliki risiko yang sama-sama dapat meningkatkan tekanan darah (hipertensi).

Paparan asap rokok ialah kontaminasi yang masuk ke dalam tubuh perokok aktif dan pasif yang bisa menyebabkan beberapa jenis masalah kesehatan seperti terjadinya peningkatan tekanan darah (hipertensi) Sitorus, *et al.*, (2019). Adanya zat nikotin di dalam rokok dapat membuat tekanan darah meningkat. Nikotin menjadi faktor determinan pengumpulan darah pada pembuluh darah serta pengendapan pada dinding pembuluh darah (Suiraoaka, 2012 dalam Anggraenny, 2019).

Perubahan gaya hidup harus dilakukan untuk mengurangi faktor risiko tekanan darah tinggi, seperti merokok, dan menjaga aktivitas olahraga. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa paparan asap rokok dikaitkan dengan peningkatan kejadian aterosklerosis, penyakit pembuluh darah, dan stroke Janah & Martini, (2020). Mekanisme yang Mungkin Dampak perokok pasif disebabkan oleh rusaknya arteri. Arteri berperan penting dalam mengendalikan perkembangan kerusakan penyakit kardiovaskular. Asap rokok dihirup oleh perokok pasif dan aktif. Bahan kimia yang dikandungnya dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Luka bakar akibat rokok merusak lapisan dinding arteri sehingga lebih rentan terhadap pembentukan plak (aterosklerosis). Pasaunya, nikotin merangsang sistem saraf simpatis sehingga membuat jantung bekerja lebih keras, serta mengandung karbon monoksida yang menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang “Kebiasaan merokok dan asupan garam berlebihan berhubungan dengan hipertensi pada lansia” Kamaruddin, *et al.*, (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia (0,040). Orang lanjut usia yang merokok mempunyai kemungkinan 2,6 kali lebih besar menderita tekanan darah tinggi dibandingkan mereka yang tidak merokok. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al* (2023) yang menjelaskan bahwa tidak memiliki hubungan perokok pasif dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dari peneliti Nopriani, *et al* (2024) didapatkan nilai $p\text{-value}=0,002 < \alpha(0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kisam Tinggi tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian oleh Akpa, *et al.*(2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan perokok pasif dengan kejadian hipertensi pada wanita dan Perokok pasif banyak di temukan pada wanita muda maupun tua dengan peningkatan kemungkinan hipertensi. Penelitian Lei, *et al.*(2017) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perokok pasif dengan kejadian hipertensi pada lansia berbasis komunitas di Beijing, Tiongkok.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah komunikasi dimana ada beberapa responden berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa sehingga peneliti di bantu oleh Asisten atau keluarga yang untuk menerjemahkan bahasa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian dari faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia di Padukuhan Jatirejo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2024, yaitu

1. Riwayat keluarga sangat berpengaruh terjadinya hipertensi pada lansia.
2. Usia >60 tahun sangat berisiko terjadinya hipertensi pada lansia.
3. Jenis kelamin wanita lebih banyak berisiko terjadinya hipertensi pada lansia.
4. Konsumsi *junk food* sangat berpengaruh dengan kenaikan darah tinggi pada lansia.
5. Perokok aktif berisiko terjadinya hipertensi pada lansia.
6. Perokok pasif sangat berpengaruh terjadinya hipertensi pada lansia.

Saran

1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama penyusunan penelitian.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi kepada pihak Puskesmas dalam meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan kesehatan baik secara individu, kelompok maupun masyarakat terutama pada usia lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar mampu memahami dan menjadi informasi terkait faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Bidang kesehatan agar mampu mengetahui faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. G. A., Jeini, E. N. and Windy, M. V. W. (2018) 'Kejadian Hipertensi dan Riwayat Keluarga Menderita Hipertensi di Puskesmas Paceda Kota Bitung', *Jurnal KESMAS*, 7(5), pp. 1–5.
- Adriaansz, P.N., Rottie, J. and Lolong, J., (2016) 'Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas ranomuut Kota Manado'. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).[unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12132](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12132)
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12132>
- Afifah,W,V, Pakki,I,B, Tanti,A.(2022). Analisis Faktor-faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Hospital Journal*, Vol.3, No.1 juni 2022 : 59-72
<https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/whj3103>
- Akpa,O,M, Akinkunmi P, O, Jeffery O, S and Babatunde Adedokun.(2021). Passive smoking exposure and the risk of hypertension among non-smoking adults: the 2015–2016 NHANES data. *Journal Clinical Hypertension* (2021) 27:1 <https://doi.org/10.1186/s40885-020-00159-7>
- Anggraenny, N. (2019). Hubungan Merokok Dengan Tekanan Darah Pada Awak Kapal di Wilayah Kerja KKP KLS III Palangka Raya. *Universitas Airlangga*.
- Annisa Dwi. (2022). Peningkatan Pengetahuan Terkait Hipertensi Dengan Metode Daring Pada Masyarakat Kelurahan Guntung Paikat, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 990–994.
- Aryani, N. (2020). Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Prehipertensi pada Usia 26-30 tahun di Desa Wihni Durin Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah 2019. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 80–86.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/721>
- Atun L, Siswati T, Kurdanti W., (2014) 'Asupan Sumber Natrium, Rasio Kalium natrium, Aktifitas Fisik, dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi'. (*diakses 05 Sep 2017*); 6(1):63-71. Diunduh dari URL:
<http://ejournal.litbang.depkes.go.id>

- Azahri, M. H. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat. *Jurnal Aisyah Ilmu Kesehatan. (Vol.2, No.1):23-30.*
- Bekti, S. U., Utami, T., & Siwi, A. S. (2020). Hubungan Riwayat Hipertensi dan Status Gizi dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas, 3(2), 22–28.*
<https://doi.org/10.32584/jikm.v3i2.703>
- Christi. (2018). Hubungan antara umur dan aktivitas fisik dengan Derajat Hipertensi di Kota Bitung Sulawesi utara. *Jurnal KESMAS, 7(5).*
- Dewi. S & Nurizqi Salsa Ramdhani., (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Wanita di Kauman Kabupaten Brebes. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Vol.1, No.3 Juli 2023 e-ISSN: 3026-5800; p-ISSN :3026-5819, Hal 11-19 DOI: <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i3.240>*
- Eka Oktaviarini, Suharyo Hadisaputro, Shofa Chasani, Ari Suwondo, & Henry Setyawan. (2019). Faktor yang Berisiko Terhadap Hipertensi pada Pegawai di Wilayah Perimeter Pelabuhan (Studi di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang). *Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip, Fakultas Kedokteran Undip.*
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, D. S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). *Hipertensi : kenali penyebab, tanda gejala dan penanggannya.* ED. A. Jubaedi.
chromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1582/1/1.%20Buku%20Kenali%20Hipertensi_fix%20cetak_compressed_compressed_compressed%281%29.pdf
- Ervina.(2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Sektor Informal Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2022. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES*
- Fauziyyah, Z. R. dan Solikhah, S. (2021) ‘Hubungan Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji dan Hipertensi’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 24(1), pp. 31–37. doi: 10.22435/hsr.v24i1.2986*
- Garwahasada, E. and Wirjatmadi, B. (2020) ‘Hubungan Jenis Kelamin, Perilaku Merokok, Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Pegawai Kantor’, *Media Gizi Indonesia, 15(1), pp. 60–65. Available at: [https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/12314/9068.](https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/12314/9068)*

- Hasanuddin, A., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., & Makassar, K. (2022). Gambaran Pegetahuan Penderita Hipertensi. 2, 247–251.
- Iyan,A, Yeny,S, Sri,U.(2021). Determinan Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2021. *Journal Masyarakat sehat (JUKNAS) Vol.7, No.1 April 2021.*
- Janah, M., & Martini, S. (2020). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi Relationship Between Secondhand Smoke And Prehypertension. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 3(2), 131.* <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.75>
- Jeni Neviami, Ikit Netra Wirakhmi, & Fauziah Hanum. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tekanan Darah Padalansia Hipertensi. *Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah.*
- Kamaruddin, I., Sulami, N., Muntasir, M., Zulkifli, Z., & Marpaung, M. P. (2023). Kebiasaan merokok dan konsumsi garam berlebihan terhadap kejadian hipertensi pada lansia. *Holistik Jurnal Kesehatan, 17(1), 9–16.* <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.9120>
- Kemenkes, RI. (2020). *Mengenal Penyakit Hipertensi*
<https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-penyakit-hipertensi>
- Kusumaningtiar, D., Health, A. I.-I. of and 2017, undefined (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Pekerja di Pardic Jaya Chemicals Tangerang Tahun 2017, *Inohim.Esaunggul.Ac.Id, 5(2012), p. 79.* Available at: <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view>
- Lei Wu, Shanshan Yang, Yao He, Miao Liu, Yiyan Wang, Jianhua Wang and Bin Jiang. (2017). Association between passive smoking and hypertension in Chinese non-smoking elderly women. *Hypertension Research (2017) 40, 399–404; doi:10.1038/hr.2016.162; published online 8 December 2016.* <https://www.nature.com/hr/>
- Lusno,M.F.D, Setya,H, Anis,W, Sriram,S, Syahrana N.S, M. Rifqo,H.F, Abdul, F.F, Syadza, Z.S.(2020). Association between smoking and hypertension as a disease burden in Sidoarjo. *International Journal of Applied Biology, 4(2), 2020.*
- Maulidina, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018.

ARKESMAS (*Arsip Kesehatan Masyarakat*), 4(1), 149–155.
<https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>

Mulyadi, A. (2019). Gambaran Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Yang Melakukan Senam Lansia. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(2).
<https://doi.org/10.35334/borticalth.v2i2.740>

Noerinta, R & Dewi. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Manisrejo di Kota Madiun.

Nopriani.Y.,Sefta.R.,(2024).Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai Volume 5 Nomor 1 Maret 2024*.

Notoatmojo,s.(2017). *Metodologi penelitian Kesehatan*, edisi 4,rineka cipta;Jakarta.

Octaviani, Ni Kadek Dwi (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional (Air Rebusan Daun Salam) Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar I Tahun 2022. *Diploma thesis, Jurusan Keperawatan 2021*.

Parwaeni, S. (2021). Hubungan paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. 10, 6.

Rahmah J.S & Rya A.S.(2022). Factors Which Influence Incident Hypertension on Pre-Elderly International. *Journal of Public Health Excellence (JJPHE) Vol. 1, No. 2, May 2022, pp. 117-121*.
<https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/>

Rantiningsih, E.S. and Aprilia, V., (2015) 'konsumsi *junk food* berhubungan dengan hipertensi pada lansia di kecamatan kasihan, bantul, Yogyakarta'. *J ners dan kebidanan Indonesia*, 3(2). 59–63

Sari. (2017) '*Berdamai dengan Hipertensi*'. Jakarta: Bumi Medika.

Simatupang, G. (2020) 'Gambaran Peresepan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas sipahutar Kabupaten tapanuli utara', *Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7(2), p. 122.

Sitorus, R., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Praktik Ibu Dalam Melindungi Keluarga dari Paparan Asap Rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 219–225.

- Sudarso, Kusbaryanto, Khoriyati,A, Huriah,T.(2019). Efektifitas Pemberian Intervensi Gerakan Sholat Terhadap Penurunan Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan.2019;(Vol.12,No.1:76-86.*
- Sudin, M,S., Kartini,K., & Hardianto,H. (2023). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif, (Vol.6,No.1);37-47. :* <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Tawbariah, L, Apriliana, E, Wintoko, R & Sukohar, A.(2014). Hubungan Konsumsi Rokok Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Masyarakat di Pulau 44 Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung. *Medical Journal Of Lampung University,3(6),pp, 91-98.*
- Windri, T., Kinasih, A., & Sanubari, T. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. *Jurnal JMP Online, 3(11), 1444–1451.*
- World Health Organization. (2020) 'Salt Reduction'. Diperoleh dari <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/salt-reduction>.
- Yanti, M., Alkafi,A.,& Yulita,D. (2021). *Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi.*